

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensi dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang.

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.<sup>1</sup>

Namun hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiaikan manusia, yang terjadi justru sebaliknya, yakni menambah rendahnya derajat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk survive dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasikan ini menurutnya terkait dengan situasi sosiohistoris dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara

---

<sup>1</sup> Syafi'i Ma'arif, 1995, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm.

jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari system pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.<sup>2</sup>

Sehingga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis. Yang makna keberTuhanannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya.<sup>3</sup>

Rangkaian uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya, yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam dan Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berfikir, tapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama.

Kondisi pendidikan yang belum mampu menjadi fasilitator menuju pengembangan potensi tersebut, diperkara lagi oleh sosial-politik yang mengitarinya. Pendidikan kita justru digunakan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, baik kepentingan politik yang akhirnya menuju pada pelanggaran kekuasaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang melampaui batas sehingga menggeser dan tidak menghargai eksistensi manusia maupun

---

<sup>2</sup> Sulaiman Ibrahim, 2000, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 81

<sup>3</sup> Sulaiman Ibrahim, 2000, *Pendidikan Sebagai Imperialisme ...*, hlm. 83-89

kepentingan agama dengan sentimen-sentimennya untuk mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar dan menganggap agama lain salah tanpa disertai sikap inklusif dan pluralis, yang pada gilirannya menjadikan agama rawan konflik.

Padahal jika kita memahami hakikat pendidikan, seperti yang dikemukakan Abdurrahman, sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan. Pertama, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model panutan masyarakat lingkungannya secara baku. Kedua, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman di mana mereka harus survival.<sup>4</sup>

Namun dalam kerangka operasionalnya, pendidikan Islam, juga pendidikan jenis lain pada umumnya, seringkali hanya menjadi kegiatan suatu menabung. Para murid menjadi celengan dan guru menjadi penabungnya. Dan yang terjadi bukan proses komunikasi, akan tetapi guru memberikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang dituangkan dan diterima dengan patuh oleh para muridnya.<sup>5</sup>

Dalam konsep pendidikan *gaya bank* demikian, pengetahuan adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh mereka yang menganggap dirinya memiliki pengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa praktik demikian hanya sebagai “memindahkan ilmu dari otak satu ke otak yang lain”. Dalam analogi lain, dapat dikatakan bahwa peserta didik seringkali dianggap sebuah botol yang setiap waktu dituangi air hingga penuh kemudian diisi lagi, maka tumpahlah air itu. Dan menjadi sia-sialah proses pengisian (pendidikan) tadi. Dalam praktik pendidikan seperti ini, sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan murid menjadi kaum tertindas. Oleh karena itu, pendidikan

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 234-235

<sup>5</sup> Paulo Freire, 2008, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, hlm. 52

harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia.<sup>6</sup>

Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distoratif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai instuti pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Tugas untuk mengembalikan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi tersebut merupakan tugas yang urgen. Permasalahannya adalah paradigm pendidikan Islam yang bagaimana yang dapat menjalankan tugas tersebut. Sedangkan pendidikan Islam yang selama ini sering dibidik orang sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh, seringkali tidak berhasil mengelola dan memproduksi potensi kemanusiaan lainnya, termasuk yang berbasis batiniyah.

Untuk itu harus diadakan rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistik. Sebab bagaimanapun sederhananya suatu proses pendidikan, *ultimate goal*-nya haruslah diarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia benar-benar menjadi manusia dengan melaksanakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Untuk mengoptimalkan serta mengaktualkan potensi dasar kemanusiaan itu menjadi inti kegiatan *tarbiyah Islamiyah*.

Dalam pandangan Abdul Munir Mul Khan, sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam, yakni pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengayaan pengalaman kebutuhanan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Baharuddin & Muh Makin, 2007, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hlm. 15

<sup>7</sup> Abdul Munir Mul Khan, 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 111-112

Karena pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Manusia seharusnya disibukkan pada kehidupan yang konkrit (dunia) tanpa melupakan yang abstrak (akhirat). Manusia harus memikirkan siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya beserta relasi-relasi yang ditimbulkan atas kebutuhannya itu. Bukan hanya mengurus dirinya sendiri yang melupakan sesamanya atau hanya memikirkan dan mengurus dirinya dan manusia lain yang melupakan kewajiban dunianya. Manusia harus sadar bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang besar untuk melakukan tindakan yang kejam dan tidak manusiawi. Apabila hal ini tidak diikuti dengan kesadaran bertuhan maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi di dunia ini, akankah dunia tetap bertahan dengan perilaku manusia yang membuat kerusakan di atasnya?

Analisa yang diberikan Munir (nama panggilan akrabnya) tentang kelalaian dalam proses pendidikan Islam barangkali bisa memberikan titik terangnya, menurutnya hal tersebut disebabkan oleh pijakan-pijakan yang digunakannya. Pendidikan harusnya melihat dan mengambil pengalaman dari proses kehidupan yang berlangsung. Selama ini, masyarakat dihindangi sebuah asumsi bahwa kehidupan masyarakat tradisional tidak mampu memecahkan problematika kehidupan. Karenanya, masyarakat kemudian menggantinya dengan modernitas, yang justru pada saat ini kita merasakan kebobrokan karena modernitas telah menempatkan manusia jauh dari dirinya, sebagai akibat pola berfikir yang sangat materialistis dan logika materialisme yang menjadi ciri modernitas tersebut.

Lebih lanjut Munir menjelaskan bahwa patut disayangkan sesungguhnya basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari dirinya dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan, kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan.

Modernitas telah membelah kesatuan dan memutus mata rantai kontinyu realitas materiil hingga spiritual-metafisik.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi situasi demikianlah, kemudian Munir banyak memberikan sorotan dan kritik terhadap proses pendidikan yang berlangsung dewasa ini. Munir menginginkan proses belajar-mengajar yang diarahkan pada tumbuhnya kreatifitas dan kemandirian anak didik dalam menghadapi segala perubahan dengan upaya menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses pemanusiaan manusia.

Pandangan Munir pada fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran pendidikan yang di tuangkannya dalam beberapa buku dan artikelnya yang banyak menyorot berbagai persoalan kontemporer yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep humanisasi pendidikan menurut Munir. Sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan judul “Humanisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apa konsep humanisasi pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu: Untuk mengetahui konsep Abdul Munir Mulkhan sehubungan dengan humanisasi pendidikan Islam.

Berpijak dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah.

---

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, 2002, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 180-188

2. Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan, maka penelitian ini sangat berguna sebagai penambahan wawasan keilmuan.
3. Bagi pihak penulis secara pribadi sangat berguna, karena merupakan yang pertama kali dalam penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Walisongo Semarang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian terhadap objek yang sama serta menghindari anggapan plagiasi karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang sudah ada. Penelitian yang berkaitan tentang pendidikan humanistik memang bukan pertama kali diteliti, sebelumnya sudah ada penelitian mengenai hal tersebut, diantara penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tesis Isep Supriyadi yang berjudul “Konsep Ukhuwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik” tesis ini menjelaskan bahwa dalam konsep ukhuwah terdapat nilai-nilai pedagogik-humanistik yang perlu ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya. Konsep ukhuwah sebagai suatu ajaran persaudaraan dalam Islam dapat dikonstruksi sebagai paradigma pendidikan humanistik atau dengan kata lain, konsep ukhuwah dijadikan sebagai dasar bagi bangunan sistem pendidikan Islam ke arah pembebasan dan humanisasi. Penelitian ini memfokuskan pada konsep ukhuwwah dalam Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme, antara lain: nilai persamaan-egalitarian (*al-Musawah*), tolong menolong (*al-Ta’awun*), dan saling mencintai (*al-Hubb*) antar sesama manusia. Namun tesis ini kurang

memfokuskan pada konsep pendidikan humanistik dan metode pembelajaran humanistik secara kontekstual.<sup>9</sup>

Skripsi Ashiefatul Anany yang berjudul “Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara). Skripsi ini membahas bagaimana konsep pendidikan yang humanis menurut Paulo Freire dan ki hajar dewantara. Didalamnya sudah mencangkup tentang hakikat manusia, konsep pendidik dan peserta didik, serta metode dan tujuan pendidikan yang humanis menurut kedua tokoh tersebut. Namun skripsi ini hanya membahas konsep pendidikan humanistik secara umum, artinya skripsi ini belum membahas konsep pendidikan yang humanis dalam pendidikan agama Islam.<sup>10</sup>

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku)<sup>11</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian literal non empiric, karena data ini menggunakan berbagai literature kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran abdul Munir Mul Khan khususnya tentang humanisasi pendidikan. Agar lebih komprehensif dan sistematis, maka dituluis tentang riwayat hidupnya, pemikiran, hasil karya dan relung-relung pemikirannya yang dikomparasikan dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan

---

<sup>9</sup> Isep Supriyadi, 2010, *Konsep Ukhuwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik*, Tesis, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

<sup>10</sup> Ashiefatul Anany, 2010, *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara)*, skripsi, Malang: fakultas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 10

adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif yaitu pendekatan dengan cara memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal menurut apa adanya.

## 2. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, bahwa data bisa dibedakan menjadi dua. Pertama data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Data yang kedua adalah data sekunder, yaitu data yang diambil tidak dari sumbernya secara langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah.<sup>12</sup>

a. Adapun sumber data primer, antara lain:

- Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama Bagi Manusia atau Tuhan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sypress, 1994)
- Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

b. Sumber data sekunder dapat disebutkan sebagai berikut:

- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008).
- Burhanuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Solo: Ar-Ruzz Media Group, 2007).
- Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1983)
- Dan referensi lainnya yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto. 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 64

### 3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Keperluan untuk mengolah data menjadi signifikan manakala data telah terkumpul banyak. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah disesuaikan dengan keperluan yang hendak ditulis. Oleh sebab itu, teknik pertama dalam pengolahan data ini dikenal dengan *editing* yaitu data-data yang ada disesuaikan, diselaraskan, orisinil dan jelas. Selanjutnya yang kedua adalah proses *organizing* yaitu mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan untuk mendeskripsikan.

Dalam membahas data-data yang tersedia, penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Analisis Historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruh baik intern maupun ekstern<sup>13</sup>. Dalam hal ini tokoh yang dimaksud penulis adalah Abdul Munir Mulkhan, dimana penyusun sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan skripsi ini.

#### b. Metode Induksi

Metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>14</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisa konsep Abdul Munir Mulkhan mengenai humanisasi pendidikan Islam.

#### c. Content Analysis

Metode *content analysis* menurut Barcus, merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 252-253.

<sup>14</sup> Sudarto, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 57.

komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Kemudian mengambil tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalis.<sup>15</sup> Adapun kelebihanannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa *content analisis* kualitatif lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Berisi Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, definisi operasional, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Membahas tentang humanisasi pendidikan Islam yang meliputi definisi humanisasi pendidikan Islam, sejarah awal munculnya humanisasi pendidikan Islam dan beberapa teori tentang humanisasi pendidikan Islam.
- BAB III : Membahas tentang Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan, yang meliputi biografi Abdul Munir Mulkhan, Latar Belakang Keluarga Abdul Munir Mulkhan, Pendidikan dan Pengalaman Abdul Munir Mulkhan, Latar Belakang Pemikiran Abdul Munir Mulkhan, Aktivitas dan Karya Abdul Munir Mulkhan, Serta Pokok-Pokok Pemikiran Pendidikan Abdul Munir Mulkhan, yang meliputi Konsep Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Islam dan Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan.
- BAB IV : Membahas tentang Analisis Konsep Humanisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abdul Munir Mulkhan.
- BAB V : Berisi Penutup yang menguraikan simpulan dan saran-saran.

---

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, hlm. 68-69.